

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Terong (*Solanum melongena* L.) adalah komoditas sayuran buah yang penting dengan memiliki banyak varietas dengan berbagai bentuk dan warna khas. Tiap - tiap varietas memiliki penampilan dan citra rasa yang berbeda. Terong merupakan jenis sayuran yang sangat populer dan banyak disukai masyarakat. Konsumen mulai mengetahui bahwa terong bukan sekedar sayuran yang hanya diolah sebagai santapan keluarga. Terong mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor, sehingga cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penyumbang terhadap keanekaragaman bahan sayuran bergizi bagi penduduk. Buah terong mengandung serat yang tinggi sehingga bagus untuk pencernaan, kulit terong terutama terong ungu bagus untuk kesehatan kulit, Terong juga diketahui bagus untuk kesehatan jantung, menekan kolesterol dan diabetes (Sahid, *et al.*, 2014)

Tanaman terong ungu merupakan komoditas pertanian dan salah satu jenis sayuran yang digemari oleh masyarakat karena selain memiliki rasa yang enak, juga banyak mengandung vitamin dan gizi seperti; vitamin A, vitamin B, vitamin C, Kalium, Fosfor, zat Besi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat. Selain itu, terong ungu juga mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid solanin, dan solasodin yang berfungsi sebagai bahan baku kontrasepsi oral. Buah terong ungu juga diekspor dalam bentuk awetan, terutama jenis terong ungu (Huruna dan Maruapey, 2015). Komposisi kimia terong ungu per 100 gram yaitu air 92,70 gram;

abu (mineral) 0,60 gram; Besi 0,60 mg; Karbohidrat 5,70 gram; Lemak 0,20 gram; Serat 0,80 gram; Kalori 24,00 kal; Fosfor 27,00 mg; Kalium 223,00 mg; Kalsium 30,00 mg; Protein 1,10 gram; Natrium 4,00 mg; Vitamin B3 0,60 mg; Vitamin B2 0,05 mg; Vitamin B1 10,00 mg; Vitamin A 130,00 SI; dan Vitamin C 5,00 mg Direktorat Gizi (Budiman, 2008).

Permintaan terhadap buah terong selama ini terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat sayur-sayuran memenuhi gizi keluarga, sehingga produksi tanaman terong ungu perlu ditingkatkan (Huruna dan Marupey, 2015). Menurut Statistik Produksi Hortikultura (2017), produksi tanaman terong ungu pada tahun 2013 sebesar 545,72 ton dengan luas lahan 50.718 ha, pada tahun 2014 sebesar 646,13 ton dengan luas lahan 50.875 ha, pada tahun 2015 produksi terong ungu sebesar 514,29 ton dengan luas lahan 45.919 dan pada tahun 2016 sebesar 509,705 ton dengan luas lahan 44.829 ha. Namun produksi tersebut tidak seimbang dengan konsumsi terong ungu dimana pada tahun 2013 sebesar 625,00 ton, pada tahun 2014 sebesar 612,50 ton, pada tahun 2015 sebesar 699,63 ton dan pada tahun 2016 sebesar 740,81 ton (Badan Pusat Statistik Hortikultura, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi terongungu perlu ditingkatkan.

Melihat data tersebut terjadinya selisih produksi tanaman dan konsumsi yang dibutuhkan terhadap buah terong ungu, adapun salah satu penyebabnya karena lahan menjadi berkurang akibat alih fungsi lahan, menjadi permukiman dan juga teknik budidaya yang masih kurang baik seperti penggunaan pupuk anorganik, apabila pemberian pupuk anorganik terus berlanjut akan menyebabkan

berkurangnya kesuburan tanah. Kesuburan tanah merupakan kemampuan atau kapasitas tanah untuk menyediakan unsur hara dalam jumlah cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan tanaman. Petani dalam membudidayakan tanaman terong ungu selalu menggunakan pupuk kimia, penggunaan pupuk kimia dapat menyebabkan struktur tanah rusak, pencemaran lingkungan dan lain lainnya. Jika hal ini terus berlanjut akan menurunkan kualitas tanah dan kesehatan lingkungan, salah satu solusi adalah pemberian bahan organik berupa pupuk organik baik dari limbah hasil pertanian maupun limbah dari hasil perkebunan, (Sapitri,2013)

Pupuk organik merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif akibat dari penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus. Menurut Parnata, (2010), penggunaan pupuk organik berfungsi menambah unsur hara tanah dan memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia maupun biologi tanah yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Salah satu bahan organik yang dapat dijadikan pupuk cair yaitu limbah sayuran hasil dari sisa sayuran dipasar yang dibuang karna busuk atau tidak laku terjual.

Limbah pertanian berpotensi menjadi sumber bahan organik, salah satunya limbah sisa sayuran. Limbah sisa sayuran memiliki nilai kandungan organik berupa protein 1,7 g, lemak 0,2 g, dan karbohidrat 5,3 g yang berpotensi sebagai bahan baku pembuatan kompos (Suprihatin, 2010). Tarigan (2013), menyatakan, dari 50 ton limbah sisa sayuran, 3-5% atau 1,2-2 ton akan menjadi sampah pada saat digudang dan akan bertambah apabila sampai kepasar hingga mencapai 10-15% dari berat awal. Penelitian penggunaan kompos cair limbah sisa sayuran kubis

menyimpulkan pemberian pupuk organik cair (POC) berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman selada dan perlakuan 20 ml/liter air (P2) merupakan perlakuan terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman selada (Novriani, 2014).

Sedangkan penelitian penggunaan pupuk cair limbah organik terhadap pertumbuhan bawang merah menyimpulkan pemberian pupuk organik cair (POC) berpengaruh pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman dengan perlakuan 75 ml/l terlihat lebih maksimal dibanding dengan perlakuan lainnya (sepriyeaningih, 2019)

Penelitian menggunakan pupuk organik cair limbah sisa sayur sudah pernah dilakukan oleh Latifah dkk. (2012) untuk memanfaatkan sampah organik pasar sebagai bahan pupuk cair untuk pertumbuhan bayam merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dosis pupuk cair organik berbahan sampah pasar sayur dengan konsentrasi yang berbeda tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan tanaman bayam merah. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dosis Pupuk Organik Cair Limbah Sayuran Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu”**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah pengaruh pupuk organik cair limbah sayuran terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu?
2. Berapakah konsentrasi yang paling optimal terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pupuk organik cair limbah sayuran terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu
2. Mengetahui konsentrasi pupuk organik cair yang paling optimal terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada lah untuk menambah pengetahuan, wawasan serta mengimnpletasikan penggunaan pupuk organik cair bekas sayuran terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu